

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-ZARNUJI

(Study kitab Ta'lim Al-Muta'alim)

SKRIPSI

Oleh :

Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan

08110065



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG**

2012

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-ZARNUJI

(Study Kitab Ta'lim Al-Muta'alim)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana malik

Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjanah Pendidikan (S. PdI)

Oleh :

Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan

08110065



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG

2012

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-
ZARNUJI**

(Study Kitab Ta'lim Al-Muta'lim)

SKRIPSI

Oleh:
Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan
08110065

Telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2012
oleh
Dosen pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 196510061993032 003

Tanggal, 9 Juli 2012

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil M.PdI
NIP. 196512051994031 003

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-ZARNUJI
(STUDY KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALIM)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan (08110065)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 24 Juli dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 24 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Mulyono, M.A.

NIP. 196606262005011003

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M. Pd

NIP. 196510061993032 003

: _____

Pembimbing

Abdul Aziz, M. Pd

NIP. 196510061993032 003

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Persembahan

Syukur Alhamdulillah teruntai dari sanubari atas karunia rahmad-Nya, sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi dan memberikan ucapan terima kasih untuk insan yang memberikan kisah kasih tentang makna hidup serta langkah bijak dalam meniti liku-liku kehidupan...

Karya ini Kupersembahkan kepada:

Ayahanda Agus Gatot Subroto dan Ibunda tercinta Komsiatin yang telah mengayomi dan mengasihiku dengan kasih sayang yang sesuci do'a, setulus hati dan segenap pengorbanan. Yang selalu menjadi api semangat dan pelita dalam hidupku sehingga aku dapat menapaki kehidupan yang penuh dengan misteri ini.

Guru dan ustadz-ku yang selama ini mendidikku, penghargaan yang setinggi-tinggi bagi engkau.

Kawan-kawanku yang ada di bangku kuliah terimakasih, telah sudi menjadi teman berbagi untukku dalam melewati hari-hari di bangku kuliah.

Sahabat yang tidak kenal lelah menemaniku, tidak kenal bosan mengingatkanku

Mb Ida, Mb Lala, Erista

Yang telah menunjukkan kepadaku "*Arti sebuah Sahabat Sejati*"

MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya

Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

Sesungguhnya Allah menyampaikan urusan yang

(dikehendaki) Nya.

Sesungguhnya Allah Telah menjadikan ketetapan bagi tiap-

tiap sesuatu.

(Q.S. At-Thalaq:3)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, QS. At-Thalaq:3

Drs. Moh. Padil M.Pdi
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan

Nim : 08110065

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-ZARNUJI

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Abdul Aziz, M. Pd

197212182000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 4 Juli 2012

Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan

KATA PENGANTAR

Segala syukur penulis panjatkan kepada Rabbul Izzati yang telah mengatur roda kehidupan pada porosnya dengan keteraturannya, dan semoga hanya kepada-Nyalah kita menundukkan hati dengan mengokohkan keimanan dan Izzah kita dalam keridhoan-Nya. Karena berkat Rahman dan Rahim-Nya pula skripsi yang berjudul ” **Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Zarnuji.**

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang pejuang sejati kita, yaitu Rasulullah Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada iman dan Islam.

Dengan penuh ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini. Secara khusus penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Ayahanda dan Ibunda (Agus Gatot Subroto Dan Komsiatin) tercinta yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, kerja keras, dan keagungan doa serta pengorbanan materi maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA Selaku Dekan fakultas Tarbiyah
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil M.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta stafnya atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis dan kerja kerasnya dalam mengembang amanah.
5. Bapak Abdul Aziz, M.Pd, selaku pembimbing, atas segala nasehat, petunjuk serta jerih payah yang dengan sabar dan telaten membimbing kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd Selaku dosen wali akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses studi di UIN Maliki Malang
7. Teman-Temanku (Nurul Khodarofah, Laela Fitriah, Erista Nur Sofiana)
8. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril, maupun materiil.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT Tiada manusia yang sempurna, begitu juga dengan karya tulis ini, tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya. *Amin Ya Robbal'Alamin....*

Malang, 4 juli 2012

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Huruf

ا	a	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	I
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dl	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	؟	H
د	D	ع	‘	ء	‘
ذ	Dz	غ	Gh	ى	Y
ر	r	ف	F		

2. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = à

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

3. Vokal Diphthong

أو = aw

أى = ay

او = û

إى = î

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bukti Konsultasi
2. Biodata Peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Batasan Masalah	11
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Pengertian pendidikan Islam	15
B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	16
C. Pendidik.....	17

D. Peserta Didik	19
E. Tujuan Pendidikan Islam	22
F. Karakteristik Pendidikan Islam	25
G. Materi atau Kurikulum Pendidikan Islam	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Metode Pengumpulan Data	31
C. Sumber Data	32
D. Analisis Data	33
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Riwayat hidup Syekh Al-Zarnuji.....	36
1. Biografi Syeh Burhanuddin Al-Zarnuji	36
2. Latar Belakang Pendidikan Al-Zarnuji.....	39
3. Latar Belakang penulisan Ta'lim Muta'lim.....	41
B. Paparan Data	41
1. Konsep Ilmu menurut Al-Zarnuji.....	41
2. Konsep Guru menurut Al-Zarnuji	46
BAB V PEMBAHASAN	53
A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji	53
B. Relevansi konsep pendidikan Islam dalam perspekti Al- Zarnuji Dengan konsep pendidikan Islam Masa kini	64

BAB VI	PENUTUP	68
	A. Kesimpulan.....	68
	B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		76

ABSTRAK

Ayuning Wulan, Nasrul Ulumiah. 2012. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh al Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim al Muta'allim)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Strata-1, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing, Abdul Aziz, Mpd.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang guna mendapatkan ilmu pengetahuan atau pengalaman untuk dapat terjun ditengah-tengah masyarakat, memberikan manfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama dan Negeranya. Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia untuk membuka jalan hidup melalui pengetahuan. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejauh dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Pendidikan menurut Islam merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, Islam tentunya memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik pendidikan. Konsep adalah sebuah kerangka pikir, ide atau rancangan dalam suatu hal.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian library research dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dalam analisis data, penulis menggunakan teknis analisis deskriptif, dengan cara menemukan pola, tema tertentu, mencari hubungan logis antara pemikiran tersebut, kemudian mengklasifikasikan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam aspek pendidikan Islam yang sesuai, kemudian langkah terakhir yaitu merumuskan hasil untuk mencapai generalisasi gagasan yang spesifik.

Hasil penelitian yang disampaikan dalam skripsi ini merupakan salah satu revisi konsep pendidikan dari konsep al Zarnuji dan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan kebobrokan moral pelajar pada saat ini. Semoga akan terus ada tulisan-tulisan yang nantinya akan menjadi masukan dan perbaikan bagi tulisan ini, bahkan lebih dari tulisan yang penulis sampaikan ini agar tulisan (skripsi) ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Ta'lim al Muta'allim, Al-Zarnuji

ABSTRACT

Ayuning Wulan, Nasrul Ulumiyah. 2012. The concept of Islamic education by Syekh al Zarnuji (Study Book Ta'lim al Muta'alim). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim, Abdul Aziz, MPd.

The education is a conscious effort made by everyone in order to gain knowledge or experience to be able to jump in the middle of the community, providing benefits for themselves, society, religion and country. Education is the need of every human being to pave the way of life through the advancement of knowledge since human desires in life, since it the arose the idea to do the transfer. In the history of the growth of society, education has always been a major concern in order to advance as far as to claim the lives of generations of social progress.

Islamic education was part of the Caliphate human tasks that must be conducted responsibly. Therefore, Islam must provide the fundamental concepts of education and human responsibility to apply to describing the basic concepts. In the educational practices. The concept is an idea or a design framework in some way.

By the author are included in the research and library research, including the type of qualitative descriptive study. In data collection, the author uses the method of documentation. In data analysis, technical writers use descriptive analysis by finding a pattern, a particular theme, look for logical relationships between these ideas. Then classify the character's thoughts so that they can be grouped into appropriate aspects of Islamic education, then the last step is to formulate the idea of generalizing the results to achieve specific.

The results presented in this thesis is a revision of the educational concept and the concept of al Zarnuji is one alternative that can be done to find the best way out of problems of moral depravity of students at this time. Hopefully will continue to have the writings that would later become inputs and improvements to this paper, even more than the author writing in order to convey this writing (thesis) is growing and does not stop here.

Keywords: Concept of Islamic Education, Ta'lim al Muta'allim, Al-Zarnuji

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia untuk membuka jalan hidup melalui pengetahuan. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejauh dengan tuntutan kemajuan masyarakat.¹

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan itu kita harus melewati proses yang mencakup tiga referensi: individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual.²

Sebelum mengulas lebih jauh dibawah ini penulis akan mencoba mengutip pendapat dari beberapa tokoh dan sumber lain mengenai arti atau definisi dari pendidikan itu sendiri:

1. Ahmad D. Marimba mengajukan definisi Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

¹ H. M. Arifin M, Ed *Ilmu Pendidikan Islam* : 1

² Syed Sajjad Husain, Dr. Syed Ali Asharaf *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan*. Gema Risalah Press Bandung, tanpa tahun, hlm iv

2. Hasan Langgulung menyebutkan dalam salah satu bukunya bahwa pendidikan dapat ditinjau dari 2 segi yakni dari segi sudut pandang masyarakat dan dari segi pandangan individu.
 - a. Dari sudut pandang masyarakat: yaitu pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut.
 - b. Dari sudut pandang individu menganggap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat.³

Dari beberapa definisi diatas maka jelaslah bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang sempurna dalam artian manusia yang mempunyai nilai tambah dalam semua segi, seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, rasionalitas,⁴ semuanya perlu mendapatkan porsi dalam pendidikan guna bekal untuk manusia terjun kedalam masyarakat untuk melanjutkan proses kehidupannya.

Begitu pula dalam Islam, pendidikan adalah sarana atau media dalam pembentukan insan kamil berbudi dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi bangsa, negara dan agamanya. Pendidikan dalam Islam juga memiliki makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh as a whole, dalam rangka pencapaian sa'adatuddarain, kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi dan religious-spiritual. salah satu ajaran Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan

³ Hasan Langgulung. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta 1992. hlm 3

⁴ Paul Suparno, SJ, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendas*. Kanisius. Yogyakarta 2002. hlm 13

mau'idhah hasanah, wisdom atau hikmah dan exelent argumentation (wa jadiluhum billati hia ahsan: Qur an: 6: 125).⁵ Oleh karena itu Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup bagi manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan kunci untuk membuka kearah modernisasi.⁶

Dari penjelasan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah menciptakan insan kamil yakni manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah. Dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syari'at Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya kepada Tuhan (Khan: 1998). Disini perlu diperjelas bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN). Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.

Berkaitan dengan pendidikan ini, maka komponen yang paling penting dalam proses pendidikan adalah pendidik dan anak didik. Jika tidak ada

⁵ Dr. H. Abdurrachman Mas'ud, M. A. dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Tth. Hlm 7

⁶ Ismail SM, Nurul Huda, Abd Kholiq *Paradigma Pendidikan Islam* : 56

keduanya maka tidak akan pernah terjadi proses pemdinaan dan *transfer of knowledge* yang menjadi inti dari proses pendidikan.

Pendidik pertama dan utama berada pada pundak orang tua, mereka berdua bertanggung jawab penuh dalam perkembangan anak kandungnya. Sebab, secara alami anak pada masa awal hidupnya berada di tengah ibu-bapaknya. Dari keduanya anak mengenal alam sekitar. Mereka berdua bertanggung jawab penuh atas kemajuan anaknya, karena kesuksesan anak sangat bergantung pada pengasuhan, perhatian dan pendidikan yang diberikan orang tua terutama ibu.

Sehingga sering dikatakan *Al-Ummu Madrasataul Aulaad*, dengan kata lain bahwa ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya, tempat anak-anak belajar, dan menggali seluruh potensi yang telah dimilikinya.

Pada awalnya tugas pendidikan memang berada di pundak orang tua, tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Di samping itu, orang tua juga bertanggung jawab memberikan dan mencukupi materi bagi anaknya, yang sedemikian luas, dalam, dan rumit. Sehingga mereka merasa butuh untuk memberikan kepercayaan atas pendidikan anaknya kepada orang lain.

Namun, palimpahan ini sama sekali tidak mengurangi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang yang mendapatkan amanat dari orang tua untuk mendidik anak anaknya adalah orang dewasa berilmu yang biasa kita kenal dengan guru. Sebagai pemegang amanat dari orang tua, guru bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak yang akan mengantarkannya

pada kedewasaan. Tanpa pelimpahan amanat dari orang tua dan masyarakat secara umum, seseorang tidak akan pernah disebut sebagai guru. Guru yang dimaksud di sini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan terhadap guru, sehingga menempatkan guru langsung sesudah kedudukan para Nabi dan rasul. Hal itu disebabkan guru selalu berhubungan dengan ilmu (pengetahuan); sedang Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Di samping itu, tidak sedikit ulama' yang mengatakan bahwa guru adalah pelita (*siraj*) sepanjang zaman, maka orang yang hidup dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*Nur*) keilmuannya. Bisa dibayangkan ketika di dunia ini tidak ada guru atau pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatannya menuju sifat insaniyah dan ilahiyah.

Kedudukan orang yang berilmu dalam Islam sangat dihargai jika orang tersebut mengamalkan ilmunya dengan mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Tingginya kedudukan guru masih dapat disaksikan secara riil pada zaman sekarang seperti di pesantren-pesantren di Indonesia, santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya. Betapa tidak, mereka silau oleh tingkah laku kiai yang begitu mulia, sinar matanya yang menembus ilmunya luas dan dalam,

serta doanya yang diyakini mujarab. Ini adalah merupakan contoh kecil akan penghargaan terhadap orang-orang yang berilmu.

Pandangan ini kemudian akan menghasilkan pola hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan untung-rugi, terlebih untung rugi dalam bidang ekonomi. Inilah yang menyebabkan pernah munculnya pendapat dari ulama' yang mengharamkan guru menerima gaji dari pekerjaannya mengajar tersebut, karena hubungan guru-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan yang tak ternilai harganya.

Sebagai seseorang yang mengajarkan ilmunya, guru harus menjaga sikap dan tingkah lakunya sehingga mencerminkan pribadi yang luhur. Seiring dengan perkembangan zaman, dalam Islam terjadi pergeseran hubungan guru dan murid; nilai-nilai ekonomi sudah banyak menggerakkan kebijakan-kebijakan. Dengan demikian, kedudukan guru dan murid dalam Islam semakin merosot, penghargaan murid terhadap guru semakin menurun, harga karya guru semakin tinggi, dan penghargaan guru terhadap dirinya semakin rendah.⁷

Gejala ini merupakan kenyataan pahit yang tidak dapat disangkal. Guru merupakan cermin bagi anak didik dan secara umum bagi masyarakat. Dalam setiap tindakannya, ia menjadi panutan dan teladan. Dari sinilah letak penghargaan masyarakat terhadap seorang guru. Jika guru tidak dapat menampilkan kewibawaannya dan budi pekertinya yang luhur, maka hilanglah penghargaan tersebut sedikit demi sedikit. Berdasarkan pemaparan di atas,

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 80

kiranya sangat dibutuhkan teori-teori pendidikan Islam dari pemikir Islam sebagai pembaharuan pemikiran dan reaktualisasi. Teori-teori lama tentang pengajar dan pelajar, atau mengenai guru dan murid, baik mengenai hak dan kewajiban masing-masing, ataupun tentang sifat-sifat (kode etik) yang harus dimiliki oleh guru dan murid telah banyak ditulis oleh para pemikir muslim terdahulu, seperti an-Namiri al-Qurtubi juga buku "*Jami Bayanil 'Ilmi Wa Fadhlil*" Perihal "perilaku guru dan murid".

Salah satu pemikir pendidikan Islam yang hidup pada zaman pertengahan, seorang tokoh pendidikan yang kompeten dan konsekuen dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam dan hasil karyanya yang besar dan monumental berisi tentang gagasan pendidikan telah menjadi rujukan pendidikan Islam pesantren-pesantren salaf pada saat itu beliau adalah Syekh Al Zarnuji penulis kitab "*Ta'lim al muta'allim thariq al ta'allum*". Penulis yakin hampir setiap orang yang pernah belajar di pesantren akrab dengan kitab yang satu ini, masalahnya kitab ini boleh dikatakan dijadikan sebagai "buku suci" bagi para pelajar pemula yang akan memulai tugas belajarnya.

Kitab ini memuat bagaimana seorang pelajar harus belajar dengan cara-cara yang benar, mulai dari persoalan niat, metode belajar dan bagaimana menghindari dan menjaga diri untuk tidak menjadi pelupa. Pembelajaran kitab ini terutama menjadi bimbingan agar pelajar dapat mencapai ilmu yang diharapkan yakni ilmu yang bermanfaat tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat.

Namun demikian, kitab ini disinyalir juga di samping sebagai salah satu faktor yang cukup urgen dalam membangun “feodalisme ulama” di kalangan pesantren terutama yang ada di Jawa, juga telah membuat siswa menjadi pasif dan tidak kritis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada sebagian pengkritisi yang menganjurkan agar kitab Ta’lîm al-Muta’allim dan yang sejenisnya untuk tidak lagi diajarkan di pesantren. Perlu diketahui bahwa kitab ini disusun oleh seorang ulama yang hidup pada sekitar abad ke 12, sudah barang tentu dengan berbagai pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapinya waktu itu. Permasalahannya sekarang, apakah kitab itu masih laik untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi yang telah berbeda secara diametral dengan situasi dan kondisi penulisnya.

Kupasan-kupasan teknis-aplikatif al-Zarnuji tentang etika belajar-mengajar itu kemudian mengesankan bahwa Ta’lim masih kental dengan pengaruh budaya lokal. Bentuk-bentuk teknis pendidikan ala Ta’lim ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya berbeda, maka akan terkesan canggung. Saat itulah, Ta’lim kemudian banyak dipandang secara “tidak adil”, ditolak dan disudutkan.

Untuk itu, melalui tulisan ini, penulis mencoba mengelaborasi sekaligus mengkritisi paradigma pendidikan Islam klasik yang telah dikonsepsikan oleh al-Zarnuji tersebut. Atas dasar inilah yang mendorong peneliti untuk mengambil judul :

“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYEKH AL ZARNUJI”

(Study kitab Ta’lim Al Muta’allim)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan untuk lebih memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syekh Al Zarnuji?
2. Bagaimana Relevansi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syekh Al Zarnuji dalam konteks pendidikan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan tentang:

1. Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syekh Al Zarnuji
2. Relevansi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syekh Al Zarnuji dalam konteks pendidikan masa kini?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan baru dalam bidang Pendidikan. Sehingga ketika sudah terjun kelapangan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh selama penelitian guna mengefektifkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.

E. Batasan Masalah

Seperti kita ketahui bahwasanya Syekh Al Zarnuji menuangkan buah pikirannya mengenai konsep pendidikan dalam kitab karangannya yakni ta'lim al muta'allim yang memuat tiga belas pasal yang menjelaskan tentang berbagai ilmu dan cara mencarinya dimulai dari pasal (1) Pengertian ilmu fiqih serta keutamaannya, (2) Niat diwaktu belajar, (3) Memilih Ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu, (4) Mengagungkan Ilmu dan ahli ilmu, (6) Sungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur, (5) Permulaan belajar, cara belajar dan tata tertibnya, (7) Bertawakkal, (8) Masa Belajar, (9) kasih sayang dan nasehat, (10) Mengambil pelajaran, (11) Waro' pada masa belajar, (12) hal-hal yang membuat mudah hafal dan mudah lupa, (13) Hal-hal yang mendatangkan rizqi dan menjauhkan dan yang memperpanjang usia dan yang memotong.

Dalam penelitian ini peneliti tidak akan membahas pasal-pasal tersebut secara satu persatu akan tetapi dengan melihat pasal-pasal tersebut sebagai satu rumpun konsep yang telah disusun oleh syekh Al Zarnuji sebagai satu formula dalam suatu konsep pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

1. Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanuddin Al-

Zarnuji (oleh: Eka Fitriah Anggraini)

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum sebetulnya al-Zarnuji tidak saja secara intens membahas tentang etika peserta didik, dia juga membahas tentang keutamaan ilmu dan kewajiban menuntutnya. Dari 13 fasl (bab) dalam kitabnya dapat disimpulkan bahwa etika peserta

didik dalam perspektif al-Zarnuji meliputi tujuh hal. Diantaranya: Etika peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, guru, kitab, teman, diri sendiri, dan etika dalam belajar.

Wujud relevansi dari beberapa konsep yang ditawarkan oleh al-Zarnuji tentang etika peserta didik dengan kondisi pendidikan saat ini adalah tidak sepenuhnya dapat digunakan. Ada beberapa konsep yang dirasa perlu adanya inovasi, terlebih dalam hubungan guru-peserta didik yang terkesan bersifat searah. Sehingga menciptakan pembelajaran berpusat pada guru saja. Hal ini perlu adanya perubahan agar pendidikan Islam tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan hafalan yang kuat terhadap tema-tema pelajaran yang diterima, tetapi kekuatan berfikir kritis juga dapat dimilikinya. Yaitu dengan membiarkannya berfikir bebas tetapi tetap terarah oleh guru.

2. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh Al Zarnuji (Study Kitab Ta'lim Al Muta'allim) (Oleh: Unun Zumairoh Asr Himsyah)

Sebenarnya bila kita telaah lagi banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada sejumlah pendapatnya yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, Tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa reserve.

Maka jika kitab ini tetap dikaji di pesantren maka supaya tidak menimbulkan ekses yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai

bimbingan belajar, sehingga bila menemui gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa al-Zarnuji hidup.

Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan kearah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya bahwa cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Bahkan telah penulis jelaska sebelumnya bahwa pada metodologi pendidikan macam apapun, ekses pasti ada. Ekses yang seringkali dimuculkan untuk menyudutkan Ta'lim adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, al-Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid “mengiyakan” kesalahan guru. Dan, “kematian dinamika” itu sendiri masih perlu diselidiki kembali: adakah dan kalau ada pengaruh dari apa? Karena pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah dan pesantren saja, akan tetapi dukungan dari semua pihak orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pengaruh pergaulan terbesar dalam hidup seorang anak. Dan hal ini memang sangat sulit sekali karena memang semua orang bisa memberikan mauidlatul hasanah namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi uswatun hasanah.

Kalaupun misalnya hal itu betul-betul ada dan memang pengaruh Ta'lim al-Muta'allim, maka pasti terjadi secara aksiden dan memiliki

faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks. Misalnya, faktor psikologi, sarana, budaya regional atau juga pengaruh tradisi feodal kerajaan Jawa yang masih belum sepenuhnya mati.

Kita yakin al-Zarnuji tidak pernah mengharapkan “kematian dinamika” yang dituduhkan itu.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menjadi empat bab yang dijelaskan/ dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

BAB I: Merupakan pendahuluam yang berisi uraian secara global. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, metode pembahasan, metode kajian, penegasan judul, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Selanjutnya penulis kemukakan BAB II yang membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut Al-Zarnuji

BAB III: di Bab III ini penulis menjelaskan tentang metodologi penelitian.

BAB IV: Di dalam Bab IV ini penulis menjelaskan tentang Hasil Data, Tentang riwayat hidup Al-Zarnuji, Karya-Karya Al-Zarnuji, Pemikirannya tentang pendidikan Islam

BAB V : Dalam Bab V penulis membahas tentang relevannya pemikiran Al-Zarnuji dengan zaman sekarang

BAB VI: Penutup, kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak heran bila kini pemerintah mewajibkan program belajar 9 tahun agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan.

Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: tilawah (membacakan ayat Allah), tazkiyah (mensucikan jiwa) dan ta'limul kitab wa sunnah (mengajarkan al kitab dan al hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan ruhiyah, fikriyah (pemahaman/pemikiran) dan amaliyah (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang

dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan. (QS. Ali Imran (3) : 103)

Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai Ilah saja. Kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.¹

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dari beberapa pemikiran di atas, dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.²

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman. Namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.

² Ibid,,,,,,Hlm, 46

Pendidikan Islam juga mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT. Iman dan taqwa inilah yang merupakan rujukan dan transparansi tingkah laku manusia yang terpancar dengan getaran hati nurani manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan.

Dengan demikian, profil manusia yang dihasilkan dari pendidikan Islam adalah manusia yang berkualitas, yakni yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi serta sistem budaya hidup berdasarkan nilai-nilai Islami untuk menuju kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.³

C. Pendidik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

³ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiah Tarbiyah IAIN, 1981), hlm 21

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.160

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Pendidik merupakan manusia yang menjadi penentu hidup dan berkembangnya anak didik. Seorang pendidik tidak boleh mengutamakan materi, namun mendidik karena Allah, bersih dari dosa dan maksiat, ikhlas dalam bekerja, pemaaf, mencintai anak didik, mengetahui watak anak didik, dan menguasai materi pelajaran.⁷

Pendidik, selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Menurut Hasan Langgulung, dengan paradigma ini, seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan.⁸ Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm.120

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, Cet. I), hlm.86

pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Fungsi intruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran.
2. Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.
3. Fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orangtua juga. Firman Allah SWT.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
 غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦١﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

D. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.

Samsul Nizar dalam *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun ruhani. Di antara kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan lancar.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai perbedaan individual (*individual differentiations*), baik yang disebabkan karena faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini perlu dipahami agar proses pendidikan dilakukan dengan memerhatikan perbedaan-perbedaan tersebut tanpa harus mengorbankan salah satu pihak atau kelompok.
- e. Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama yaitu, jasmaniah dan ruhaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang

dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan. Sementara unsur ruhani berkaitan dengan daya akal dan daya rasa. Daya akal dapat dikembangkan melalui proses intelektualisme yang menekankan pada ilmu-ilmu rasional, dan daya rasa dapat dikembangkan melalui pendidikan ibadah dan akhlak. Pemahaman ini merupakan hal yang perlu agar proses pendidikan Islam memandang peserta didik secara utuh, semua daya dikembangkan dan diarahkan secara integral dan harmonis.

- f. Peserta didik adalah makhluk Allah yang telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu. Fungsi pendidikan dalam hal ini adalah membantu dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya, sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.⁹

Peserta didik sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memerhatikan empat hal berikut:

1. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
2. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.

⁹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 48-50

3. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah 'ilmiyyah*.
4. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.¹⁰

E. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, terdapat sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan itu dapat ditentukan ke mana arah suatu kegiatan. Tak ubahnya dalam dunia pendidikan, apakah pendidikan Islam maupun non Islam. Maka sudah dapat dipastikan akan memiliki suatu tujuan.¹¹

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya (*philosophy of life*) adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurutnya haruslah diambil dari ajaran Islam. Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar.

¹⁰Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.174-175

¹¹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm 50.

Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praxis sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan.

Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi ke dalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Menurut Mohammad 'Athiyah al Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Definisi ini menggambarkan bahwa manusia yang ideal harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Sementara itu, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikit pun yang diabaikan dan tidak memaksa apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi ini.

Selain itu, Ali Ashraf menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.¹²

¹² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus), Hlm, 1

Pemahaman ini terkesan bahwa tujuan utama pendidikan Islam tiada lain adalah perwujudan pengabdian secara optimal kepada Allah SWT. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, harus dibina seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan dan sebagainya.

Dengan demikian, melihat berbagai tujuan yang telah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam tiada lain adalah untuk mewujudkan insane yang berakhlakul karimah yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah SWT serta dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.

F. Karakteristik Pendidikan Islam

Masyarakat muslim memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas. Dengan demikian, maka konsep dasar pendidikan Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur itu, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya. Tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun.

Adapun sumber pokok pembahasan aqidah tauhid dalam Islam adalah wahyu yang dinukilkan dalam al Quran dan sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dari pendidikan lainnya. Dengan demikian pendidikan Islam dipandu oleh sumber

yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia, seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Selain berdasar kepada al Quran dan Sunnah, pendidikan Islam juga berorientasi kepada masyarakat, seperti umumnya pendidikan lainnya. Karena itu, masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu memang dikaitkan dengan esensi ajaran Islam sendiri, yaitu rahmatan lil'alamin. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks.

Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya mewujudkan ajaran-ajaran Islam yang relevan tersebut dalam kerangka yang dapat dibedakan dengan karakteristik pendidikan di luar Islam. Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilihat pada dua sisi pokoknya, yaitu : Pertama, aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non muslim; dan kedua, kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya.¹³

Sementara itu, Imam Mawardi juga mengemukakan karakter pendidikan Islam, antara lain penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT,

¹³ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm 26-28

penekanan pada nilai-nilai akhlak, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, dan pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.¹⁴

G. Materi atau Kurikulum Pendidikan Islam

Ajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Sang Khalik maupun dengan sesama makhluk. Dalam kurikulum mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi- materi yang diuraikan dalam al Quran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari al Quran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.¹⁵

Materi Pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak didik adalah sangat universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek

¹⁴ *Ibid,,,,,,,,, Hlm, 50*

¹⁵ Ahmad Tafsir, Op Cit, Hlm, 130

kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada dasarnya materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah, yaitu :¹⁶

1. Aqidah

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan iman. Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak. Karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya. Selain itu, hendaknya orang tua menanamkan rasa keimanan yang murni sejak dini kepada anak-anaknya. Sebab pendidikan keimanan akan melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak. Pendidikan iman akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah yang wajib disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan. Hal ini mendapatkan tempat pertama dari wasiat Luqman pada QS. Luqman ayat 13:¹⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah secara murni, yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan. Adapun salah satu penanaman terhadap anak adalah dengan cara memperkenalkan dua kalimat syahadat.

¹⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Jakarta : Al Ma'arif,1989), Hlm 39

¹⁷ TIM dosen IAIN Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : Kaeya Abditama, 1996), Hlm 100

2. Pendidikan ibadah.

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia, maka manifestasi dari itu adalah pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara beribadah. Hal ini sesuai dengan QS. Luqman ayat 17:

يَبْنِيْ اَفْمِرَ الصَّلٰوةَ وَاْمُرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْرِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁸

Dari ayat tersebut, Luqman berwasiat kepada anaknya tentang empat perkara yang menjadi modal dari pembentukan pribadi muslim, yaitu mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan bersabar. Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat, karena shalat merupakan dasar bagi amal-amal sholeh yang lain.

3. Akhlak (budi pekerti)

Yang tidak kalah penting dari kedua materi di atas adalah materi akhlak. Menurut al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Dengan demikian, akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari lubuk hati yang tidak bisa dibuat-buat. Pendidikan akhlak ini tidak cukup dengan hafalan-hafalan, penanamannya harus melalui pembiasaan dan latihanlatihan, praktek

¹⁸ *Ibid*,,,,,, Hlm, 105

secara langsung dan pemberian teladan. pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Dari uraian tersebut di atas, jelas bahwa kurikulum mempunyai peran penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Apalagi tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks, seorang anak didik tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif maupun psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak karimah. Pada dasarnya, pokok kurikulum pendidikan Islam adalah yang berkaitan dengan ibadah, seperti :

- a. hubungan manusia dengan Allah,
- b. hubungan manusia dengan manusia,
- c. hubungan manusia dengan alam.

Sementara menurut at Toumy, ia membatasi tentang kurikulum pendidikan agama Islam dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut :

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak karimah, baik dalam tujuan pengajaran, materi dan gerak pelaksanaannya.
- b. Kandungan materi pendidikan mencakup aspek jasmaniah, intelektual, psikologi maupun spiritual.
- c. Adanya keseimbangan antara ilmu syariat dengan ilmu akliyat.
- d. Tidak melupakan bakat, maupun apresiasi seni, tetapi juga tidak merusak perkembangan akhlak karimah.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research*, dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. Sedangkan *bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.¹

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang memfokuskan penelitian pada kajian kepustakaan (*library research*) dan mencoba mengkaji seorang tokoh yakni Syeh al-Zarnuji tentang konsep pendidikan Islam. Untuk mempertajam analisis metode deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis *content analysis*, yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. *Content analysis* memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan benar dari sebuah buku atau dokumen. Proses *content analysis* adalah dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut, dipilah-

¹ Salamah Eka, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Naquib al Attas*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm 65

pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.²

Sedangkan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan *historis*, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengungkapkan sejarah sang tokoh, yakni Al-Zarnuji. Oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarahnya.
- b. Pendekatan *sosio cultural religius*, maksudnya dalam melakukan studi pemikiran sang tokoh peneliti tidak bisa melepaskannya dari konteks sosio cultural religi sang tokoh, karena pada dasarnya perasaan, pikiran dan tindakan sang tokoh merupakan refleksi dari sosio cultural sang tokoh tersebut.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode atau strategi yang dipakai dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini biasanya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, namun karena peneliti tidak menggunakan metode wawancara maka dokumentasi ini hanya digunakan penulis untuk mencatat tulisan-tulisan tokoh lain yang berkaitan dengan sang tokoh.

² Soejono, dkk, *Metode Penelitian ; Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 8-18.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan tehnik documenter yang diperoleh dari karya tulis orang terdekat Ibnu Sina dan karya orang lain yang berkaitan dengan obyek kajian, tanpa menggunakan karya tulis dari sang tokoh, dikarenakan sang tokoh tidak meninggalkan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam dalam karya tulis.

Pengambilan data dengan tehnik dokumenter dapat dilakukan dengan beberapa tahap. *Pertama*, mencari dan menelusuri data tentang pemikiran Al-Zarnuji tentang konsep pendidikan Islam. *Kedua*, dari data-data tersebut akan ditemukan pemikiran Al-Zarnuji tentang konsep pendidikan Islam. *Ketiga*, setelah ditemukan data-data tersebut kemudian dibaca dan dipelajari secara teliti dan mendalam. *Keempat*, tahap pencatatan dan penulisan data, baik secara tekstual maupun kontekstual.

c. Sumber dan Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang dikaji. Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.³

Sedangkan yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua:

Pertama sumber data primer, yaitu buku yang merupakan karya Syekh Al Zarnuji yakni Ta'limul Muta'allim. Dimana telah kami jelaskan bahwa karya Syekh Al Zarnuji ini merupakan satu-satunya karya yang tersisa sampai kini, yang merupakan formulasi dari berbagai visi pendidikan ulama-ulama madzhab Hanafi.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu semua buku yang berbicara tentang ta'lim dalam gejala aspek pemikirannya serta buku-buku literatur, makalah-makalah, artikel-artikel, karya-karya ilmiah orang lain yang mendukung pemikiran Al Zarnuji guna menunjang penelitian ini.

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini sumber datanya yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam penelitian ini, yaitu seperti *Pendidikan Islam Menurut Para tokoh*.

d. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat yang diperoleh dalam penelitian ini, maka tehnik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Seojono dan Abdurrahman mengatakan bahwa

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, h. 206.

analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
2. Mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Disamping itu peneliti juga berupaya untuk menemukan arti dibalik pemikiran tersebut berdasarkan kondisi social, politik, ekonomi yang mengitarinya.
3. Mengklasifikasi dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan kedalam berbagai bidang / aspek pendidikan Islam yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis dan sebagainya. Dengan pengelompokan semacam ini

peneliti akan dapat menarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas sang tokoh, tentang bidang keahlian yang digeluti tokoh tersebut.

4. Mencapai generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang studi tokoh, peneliti mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

e. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

1. Menelaah konsep pendidikan secara umum berkaitan tentang tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan kurikulum.
2. Menelaah pemikiran Syekh Az-Zarnuji tentang pendidikan. Pemikiran yang ditelaah adalah tentang tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan, dan kurikulum keduanya. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat hidup Syekh Al-Zarnuji

Tidak banyak yang diketahui dari al-Zarnuji. Bahkan, ensiklopedi sekaliber Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah menyebutnya sebagai tokoh filsuf dengan nama yang masih misterius. Meski demikian, ada yang menyebut bahwa Burhan al-Din al-Zarnuji memiliki nama kecil Ibrahim bin Ismail. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al Islam al Zarnuji.

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji. Di kalangan ulama' belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan disini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M.¹ Sementara itu adapula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida Ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.

Sebuah Perkenalan Plessner mengatakan bahwa al-Zarnuji adalah salah seorang filosof Arab yang tidak diketahui nama dan waktu hidupnya secara pasti. Ada yang menyebutnya dengan Burhan al-Din, ada juga yang

¹ Mochtar Affandi, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Al Zarnuji's Ta'lim Al Muta'allim*, Tesis, (Montreal :Institute of Islamic Studies McGill University, 1990), hlm. 19.

menyebutnya dengan Burhan al-Islam. Namun, kedua nama itu diperkirakan sebagai julukan (laqab) saja atas jasa-jasanya dalam menyebarkan Islam. Nama “al-Zarnuji” sendiri diyakini bukan nama asli, tetapi nama yang dinisbahkan kepada tempat, yakni Zurnuj atau Zaranj. Al-Qurasyi mengatakan Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki. Sedangkan menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di ma wara’a al-nahr wilayah Turkistan, tetapi menurut para pakar geografi daerah ma wara’a al-nahr itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki. Dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki.

Sehubungan dengan hal di atas, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji adalah *toward the end of 12th and beginning of 13th century A.D.*² Demikian pula mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Mochtar Affandi mengatakan : *it is a city in Persia which was for mally a capital and city of Sadjistan to the south of Herat (now Afganistan).*³ Pendapat senada juga dikemukakan Abd Akl Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.⁴

² G.E. VonGrinebaum, et. Al., *Ta’lim Al-Muta’allim Thuruq Al-Ta’allum: Instructions of the Studies: The Methode of Learning*, (New York:King’s Crown press, 1947), hlm. 1.

³ Mochtar Affandi, loc. Cit.

⁴ Mohammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta’lim Al Muta’allim Thuruq Al Ta’allum*, (Beirut:Mathba’ah al- Sa’adah, 1986), hlm.10.

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh para peneliti. Djudi misalnya mengatakan bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut di jadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Wajidi Muhammad bin Muhammad bin 'Abd As-Sattar Al-Amidi dan Lain-lainnya.⁵

Selain itu, Burhanuddin Az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin Al firginani, seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594 H./1196 M.; Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang Mufti Bukhara dan ahli dalam bidang Fiqh, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H./1177 M. dan lain-lain.

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain, seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru Tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses atau peluang yang tinggi untuk masuk kedalam dunia tasawuf.

⁵ Djudi, *Konsep Belajar Menurut az-Zarnuji ; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Tesis, (Yogyakarta; Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm.41.

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana telah disebutkan diatas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu pada bagian juga akan dikemukakan situasi pendidikan pada zaman Az-Zarnuji sebagai berikut.

B. Latar Belakang Pendidikan Az-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam.⁶

1. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571 – 632 M)
2. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M)
3. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661 – 750 M)
4. Pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M)
5. Pada masa jatuhnya kekuasaan Kholifah di Baghdad (1250 - sekarang)

Dari beberapa pendapat para tokoh seperti yang penulis sebutkan diatas Al Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke- 12 dan awal abad ke- 13 (591 – 640 H / 1195 – 1243 M). dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa al Zarnuji hidup pada masa ke- 4 dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750 – 1250 M.⁷

Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan / kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Hasan langgulung mengatakan bahwa zaman keemasan Islam mengenai dua pusat yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dari

⁶ Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam. Bumi Aksara. Jakarta 1992, hlm 17

⁷ Hasan Langgulung, Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologidan Pendidikan. Pustaka al Husna. Jakarta 1992., hlm 13

tahun 750 – 1258 M dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad dari tahun 711 – 1492 M.

Pada masa tersebut kebudayaan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan melalui tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Diantara madrasah-madrasah tersebut adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al Muluk (457 H – 106 M), madrasah An Nuriyah al Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H / 1167 M. sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Disamping madrasah-madrasah diatas masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang pesat pada zaman Al Zarnuji hidup.

Dengan memperhatikan informasi diatas dapat kita ketahui bahwa Al Zarnuji hidup pada zaman keemasan yakni pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasannya.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan Al Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya, atas dasar inilah tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Al Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al Ghazali dan lain sebagainya.⁸

⁸ Hasan Langgulung *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Pustaka Al Husna, Jakarta 1998

C. Latar Belakang penulisan Ta'lim al Muta'alim Thariqat al Ta'allum

Selama ini belum ada kejelasan mengenai tahun berapa kitab ta'lim itu ditulis, dalam sejarah kitab ta'lim yang ditulis syarahnya oleh Syeikh Ibrahim Bin Isma'il hanya memaparkan latarbelakang ditulisnya kitab ini.⁹

Kitab ini ditulis karena Al Zarnuji merasa prihatin pada keadaan para penuntut ilmu saat itu. Ia melihat telah banyak orang yang menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkan untuk kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan ilmu itu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka.

D. Konsep Ilmu menurut Al-Zarnuji

Dalam kitabnya Ta'lim Al-Muta'alim Beliau menjelaskan bahwa Setiap orang Islam juga wajib mengetahui/mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya

Dalam ta'lim al muta'allim ilmu ditafsiri sebagai sifat yang kalau ditafsiri seseorang maka akan menjadi jelaslah apa yang terlintas didalampengertiannya. Sedangkan fiqih adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Abu Hanifah juga mengatakan bahwa fiqih

⁹ Al-Zarnuji, *Kitab Ta'lim Al- Muta'alim*

adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna yang berbahaya bagid diri seseorang. Ujarnya lagi: ilmu itu hanya untuk diamankan sedangkan mengamalkan disini berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat.

وفضل وعنوان لكل محامد	تعلم فإن العلم زين لأهله
من العلم واسبح في بحور الفوائد	وكن مستفيدا كل يوم زيادة

Tuntutlah Ilmu sungguh dia akan menghias dirimu

Dia perlebihan, dan pertanda segala pujaan

Jadilah dirimu ditiap hari tumbuh berilmu

Ayo renangkan ketengah samudra artian

Dari kutipan gubahan syair diatas Al Zarnuji mengungkapkan tentang keutamaan ilmu. Al Zarnuji juga mengatakan bahwa ilmu itu khusus dimiliki oleh manusia, sedangkan selain itu hewan juga buisa memilkinya seperti keberanian, kekuatan dan belas kasihan dan lain sebagainya.¹⁰

Bahkan dapat kita ketahui bersama dengan ilmu pula Allah mengunggulkan Adam as. Diatas malaikat bahkan kepada Adam pula ia diperintahkan agar sujud menghormati kepadanya.

Sedangkan mengenai syarat-syarat ilmu yang dipilih menurut Al Zarnuji dalam belajar hendaklah memilih ilmu mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan yang akan datang. Akan tetapi Al Zarnuji menyarankan untuk terlebih dahulu mempelajari

¹⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-muta'alim Terjmh*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2009, hlm, 7

tauhid, yaitu mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Dan hendaklah ia memilih ilmu-ilmu yang kuna bukan ilmu yang baru lahir. Banyak ulama' yang mengatakan "*tekunilah ilmu-ilmu yang kuna bukan yang baru saja ada*"

Mengacu pada suatu hadits Al Zarnuji mengatakan bahwa menuntut ilmu itu tidak mengenal usia dan waktu sampai kapanpun dan dimanapun wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah untuk menuntut ilmu.

Akan tetapi yang fadlu tersebut bukanlah menuntut segala macam ilmu, akan tetapi menurut Al Zarnuji yang fardlu hanyalah "**Ilmu hal**" (ilmu tingkah laku/keadaan, maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya). Seperti yang pernah dikatakan: "Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, sedangkan perbuatan yang paling utama adalah memelihara hal".

Contohnya apabila orang diwajibkan untuk menunaikan shalat maka wajib pula bagi orang tersebut untuk mempelajari ilmu tentang shalat, secukupnya guna enunaikan kewajiban tersebut.

Sedangkan Al Zarnuji juga mengatakan bahwa wajib pula bagi semua orang menuntut ilmu tentang perdagangan dan ilmu-ilmu yang lain yang sehubungan dengan muamalah dan berbagai jenis pekerjaan serta ilmu pembinaan akhlak / budi pekerti. Karena ilmu-ilmu diatas akan diperlukan setiap saat.

Sedangkan menurut Al Zarnuji mempelajari ilmu-ilmu yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu hukumnya adalah fardlu kifayah, sedangkan ilmu-ilmu yang ssat dan menyatkan orang lain maka

haram hukum mempelajarinya. Contohnya ilmu nujum bila digunakan untuk meramal sakit dan lain sebagainya maka haram hokum mempelajarinya, karena membahayakan lagipula tidak membawa manfaat dan menyingkiri dari takdir. Akan tetapi jika ilmu nujum digunakan untuk perbintangan ilmu falak yang tujuannya untuk mengetahui arah qiblat maka bolehlah untuk dipelajari.

Al Zarnuji mempercayai bahwa dalam ilmu dapat membawa hikmah tersendiri diantaranya beliau mengatakan bahwa siapa saja yang semakin banyak menuntut ilmu maka akan semakin kecil kegemarannya terhadap duniawi dan niscaya dia akan senantiasa mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

اعلم, بأنه لايفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال
كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.¹¹ Sehingga ada yang berkata, "*Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku.*" Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أي حال كان، فإنه لا بد له من الصلاة
فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة،

¹¹ Ibid,,,,,, Hlm, 4

Oleh karena setiap orang islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan sarat-sarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan shalat dengan sempurna.¹²

a. Pantangan Ahli ilmu.

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب الأخلاق

Orang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Ia supaya berbuat tawadu' (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati), berbuat iffah, yang keterangan lebih jauhnya bisa kita dapati dalam kitab akhlaq.

أنشدني الشيخ الإمام الأستاذ ركن الدين المعروف بالأديب المختار شعرا لنفسه:

Syaikhul imamil ajall ustadz ruknul islam yang terkenal sebagai sasterawan ternama mengemukakan gubahan syi'irnya:

وبه التقى إلى المعالي يرتقى	إن التواضع من خصال المتقى
في حالة أهو السعيد أم الشقى	ومن العجائب عجب من هو جاهل
يوم النوى متسفل أو مرتقى	أم كيف يختم عمره أو روحه
مخصوصة فتجنبها واتقى	والكبرياء لربنا صفة له

- Tata kerama, benar-benar budi orang taqwa
Ia menanjak tinggi, dengan sikap
- Ajaib, ajaiblah orang tidak tahu dirinya sendiri
Bahagiakah nanti, apa malah celaka diri ?
- Bagaimana waktu meninggalkan dunia, pungkasan umur nyawanya.
Sul khatimah, apa husnul khatimah?
- Keagungan, itu khusus sifat ar-rahman

¹² *Ibid*,,,,,, Hlm, 16

Singkirlah, waspadalah!¹³

قال أبو حنيفة رحمة الله عليه لأصحابه: عظموا عمائمكم ووسعوا أكمامكم. وإنما قال ذلك لئلا يستخف بالعلم وأهله

Kepada sahanat-sahabatnya, abu Hanifah berkata : "besarkanlah putaran serban kalian, dan perlebarlah lobang lengan baju kalian". ucapan ini dikemukakan agar supaya ilmu dan ahli ilmu tidak terpandang remeh.

b. Saran Khusus Buat pelajar.

وينبغي لطالب العلم أن يحصل كتاب الوصية التي كتبها أبو حنيفة رضي الله عليه ليوسف بن خالد السمطي عند الرجوع إلى أهله، يجده من يطلب العِلَّ وقد كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين علي بن أبو بكر قدس الله روحه العزيز أمرني بكتابته عند الرجوع إلى بلدي فكتبته، ولا بد للمدرس والمفتي في معاملات الناس منه، وبالله التوفيق.

Sebaiknya pelajar bisa mendapatkan buku wasiat tulisan Abu Hanifah (yang tadinya) untuk Yusuf Bin Khalid As-Simty waktu pulang kembali ketengah-tengah keluarganya. Dan buku ini bisa didapatkan oleh yang mau mencarinya. Guru kita sendiri, yaitu Syaikhul Imam Burhanul Immah Aliy Abu Bakar semoga Allah mensucikan ruhnya yang mulia itu adalah juga memerintahkan kami waktu mau pulang ke daerah agar menulis buku tersebut, dan kamipun melakukannya. Sang guru dan mufti (pemberi fatwa) bidang pergaulan manusia, tidak boleh tidak juga memegang buku wasiat tersebut.¹⁴

E. Konsep guru menurut Al-Zarnuji

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris kita jumpai dengan kata teacher yng berarti mengajar. selain itu

¹³ *Ibid*,,,,,, Hlm, 17

¹⁴ *Ibid*,,,,,, Hlm, 18

terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, memberi les tambahan.¹⁵

Kata bahasa arab yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al 'alim, al mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui, kemudian al mudarris yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu ada pula istilah ustadz yang berarti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Dengan demikian kata pendidik secara fungsional menunjuk kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.¹⁶

Bahkan Nabi Isa as bersabda: *Barang siapa berilmu dan beramal serta mengajar maka orang itu disebut "orang besar" di segala penjuru langit.*

Dalam kitab ta'lim al muta'allim Al Zarnuji telah menjelaskan bahwa seorang guru itu tidak dengan mudah dapat dikatakan sebagai seorang guru, hal ini ditegaskan oleh Al Zarnuji dengan perkataan sebagai berikut:

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحم
الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير،

Dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, wara' dan yang lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah memikirkannya

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Murid dan Guru* (Studi pemikiran tasawuf Al Ghazali) Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, hlm 41.

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos, Jakarta, 1999, hlm: 62.

terlebih dahulu kemudian barulah dia menentukan pilihannya kepada Hammad bin Sulaiman.

Dari perkataan Al Zarnuji tersebut dapat diketahui bahwa menurut Al Zarnuji ada 3 syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, hal ini tertuang dalam bukunya Mudjab Mahalli “Kode Etik Kaum Santri”, bahwa al ‘alim lebih tua usianya, mempunyai sifat wara’. Guru yang mempunyai sifat seperti itulah yang seharusnya dipilih oleh seorang yang menuntut ilmu. Al Zarnuji juga melarang kepada penuntut ilmu untuk belajar kepada seorang guru yang tidak memiliki sifat wara’, kurang pengetahuan agamanya dan tidak berakhlak mulia.

Karena tingginya derajat seorang guru Al Zarnuji mengatakan dalam kitabnya ta’lim al muta’allim

لقد حق أن يهدى إليه كرامة لتعليم حرف واحد ألف درهم

*“Sebagai balasan memuliakan guru amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu huruf”.*¹⁷

Dari syair diatas Al Zarnuji mengbaratkan orang yang mengajarkan satu huruf tidaklah seimbang bila digaji seribu dirham. Guru sudah dangatlah banyak berbuat dan berjasa yang apabila disamaan dengan uang sangatlah sulit untuk dibayangkan nilainya.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat dirasakan secara nyata pada zaman sekarang. Hal itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren Indonesia. Santri (murid) bahkan tidak berani melihat sinar mata

¹⁷ *Ibid*,,,,,, Hlm, 28

kiyainya atau gurunya, sebagian lagi membungkukkan badannya ketika menghadap kiyainya.¹⁸

Akan tetapi walaupun seorang guru itu mempunyai kedudukan yang tinggi, namun hal itu tidak boleh membuat seorang guru bersikap sombong, hendaknya seorang guru itu harus selalu bersikap tawadlu' dan iffah yaitu selalu menjaga diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada kehinaan bagi seorang ahli ilmu.¹⁹

Dari banyak pernyataan Al-Zarnuji itu dapat dipahami bahwa menurut Al Zarnuji seorang guru yang mempunyai sifat, perangai dan budi pekerti yang luhur mutlak untuk dihormati oleh murid dan semua orang.

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال مشايخنا: من أراد أن يكون ابنه عالما ينبغى أن يراعى الغرباء من الفقهاء، ويكرمهم ويطعمهم ويطيعهم شيئا، وإن لم يكن ابنه عالما يكون حفيده عالما.

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairazi berkata : Guru-guru kami berucap : "bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti."²⁰

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya. Bandung 1991. hlm: 76.

¹⁹ Pernyataan Al Zarnuji dalam bukunya H. Aly As'ad. Op cit, hlm: 13.

²⁰ Syekh Al-Zarnuji, Op Cit. Hlm, 29

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملالته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ.

Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.

فالحاصل: أنه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية الله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقير أولاده ومن يتعلق به.

Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhak kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya.

وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية رحمة الله عليه حكى: أن واحداً من أكابر الأئمة بخارى كان يجلس مجلس درس، وكان يقوم في خلال الدرس أحياناً فسألوا عنه، فقال: إن ابن أستاذي يلعب مع الصبيان في السكة، ويجيء أحياناً إلى باب المسجد، فإذا رأته أقوم له تعظيماً لأستاذي.

Di sini Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bochara, pada suatu ketika sedang asyiknya di tengah majlis belajar ia sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, lalu jawabnya : ada seorang putra

guruku yang sedang main-main di halaman rumah dengan teman-temannya, bila saya melihatnya sayapun berdiri demi menghormati guruku.²¹

والقاضي الإمام فخر الدين الأرسابندي كان رئيس الأئمة في مرو وكان السلطان يحترم غاية الاحترام وكان يقول: إنما وجدت بهذا المنصب بخدمة الأستاذ فإني كنت أه خدم الأستاذ القاضي الإمام أبا زيد الدبوسي وكنت أخدمه وأطبخ طعامه [ثلاثين سنة] ولا أكل منه شيئاً.

Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat kepala para imam di marwa lagi pula sangat di hormati sultan itu berkata : "Saya bisa menduduki derajat ini, hanyalah berkah saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu beliau Abi Yazid Ad-Dabbusiy, sedang kami tidak turut memakannya."

وكان الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني رحمة الله عليه قد خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما لحادثة وقعت له وقد زاره تلاميذه غير الشيخ الإمام شمس الأئمة القاضي بكر بن محمد الزرنجى رحمه الله تعالى، فقال له حين لقيه: لماذا لم تترنى؟ قال: كنت مشغولا بخدمة الولادة. قال: ترزق العمر، لا ترزق رونق الدرس، وكان كذلك، فإنه كان يسكن في أكثر أوقاته في القرى ولم ينتظم له الدرس²²

Syaikhul Imamil Ajall Syaikhul Aimmah Al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikhul imam Al-qadli Abu Bakar Az-Zarnujiy. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: "kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : "Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku" beliau berkata: "Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mndapat anugrah buah manis belajar." Lalu kenyataanya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu Az-Zarnujiy digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar.

²¹ Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'alim Terjmh*, Mutiara Ilmu, Surabaya, Hlm, 30

²² *Ibid*,,,,,, Hlm, 37

فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا.
 [إن المعلم والطبيب كلاهما لا ينصحان إذا هما لم يكرما]
 [فاصبر لدائك إن جفوت طبيبه واقنع بجهلك إن جفوت معلما]

Barang siapa melukai hati sang gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemamfaatannya.

- Sungguh, dokter dan guru
Tak akan memberi nasehat, bila tak di hormat
- terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu
dan terimalah bodohmu, bila kau tentang sang guru

حكى أن الخليفة هارون راشيد بعث ابنه إلى الأصمعي ليعلمه العلم والأدب فرآه يوما يتوضأ ويغسل رجله، وابن الخليفة يصب الماء على رجله، فعاتب الأصمعي [فى ذلك] بقوله: إنما بعثت إليك لتعلمه وتؤدبه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه، ويغسل بالأخرى رجلك؟

Suatu hikayat : Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Ashma'iy agar diajar ilmu dan adab. Pada suatu hari, Khalifah melihat Al-Ashma'iy berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedang putra khalifah cukup menuang air pada kaki tersebut. Maka, Khalifahpun menegur dan ujaranya : "Putraku saya kirim kemari agar engkau ajar dan didik; tapi mengapa tidak kau perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?"

وينبغي لطالب العلم أن لا يجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرورة، بل ينبغي أن يكون بينه وبين الأستاذ قدر القوس فإنه أقرب إلى التعظيم.

Diwaktu belajar, hendaklah jangan duduk terlalu mendekati gurunya, selain bila terpaksa. Duduklah sejauh antar busur panah. Karena dengan begitu, akan terlihat mengagungkan sang guru.²³

²³ Ibid,,,,,,Hlm, 18

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji

Sebuah judul kitab mengakar kuat di pesantren pada umumnya: Ta'lim al-Muta'allim. Sebagai sesuatu yang salaf, kita cenderung memahaminya sebagai sebuah garis final. Tidak hanya pada semangat dan pesan moral di dalamnya, tapi juga pada tatacara dan metodologinya.

Adalah sesuatu yang wajar jika kemudian karya monumental al-Zarnuji itu menjadi sebuah rujukan "final" dalam menata proses belajar mengajar pesantren. Ia memenuhi segala kriteria yang kita inginkan: islami, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh para pendahulu.

Terlepas, dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, Ta'lim dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal: sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Sebetulnya, dalam khazanah Islam banyak kitab-kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan Ta'lim al-Muta'allim, dan lebih dahulu dibanding al-Zarnuji. Sebut saja misalnya, al-Targhib fi al-Ilmi karya Ismail al-Muzani, Bidayat al-Hidayah dan Minhaj al-Muta'alim karya al-Ghazali.

Namun, Ta'lim al-Muta'allim jauh lebih mengakar di kalangan pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain,

sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding Ta'lim. Bandingkan antara Ta'lim yang disusun pada akhir abad Ketujuh Hijriah dengan Al-Tarhib fi al-Ilmi yang dikarang pada pertengahan Abad Ketiga.

Di dalam ta'lim al muta'allim Al Zarnuji menuangkan pemikirannya mengenai konsep pendidikan dalam 13 fasal sebagai berikut:

1. Fasal tentang pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaannya.
2. Fasal tentang niat diwaktu belajar.
3. Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman dan mengenai ketabahan.
4. Fasal tentang menghormati ilmu dan ulama.
5. Fasal tentang tekun, kontinuitas dan minat.
6. Fasal tentang permulaan, ukuran dan tatatertib belajar.
7. Fasal tentang tawakal.
8. Fasal tentang masa pendapatan buah hasil ilmu.
9. Fasal tentang kasih sayang dan nasehat.
10. Fasal tentang istifadah.
11. Fasal tentang waro' dikala belajar.
12. Fasal tentang penyebab hafal dan lupa.
13. Fasal tentang pematang dan penghalang rizqi serta pemanjang dan pengurang umur.¹

Dari 13 fasal tersebut diatas, disini penulis akan membahas 2 fasal yaitu fasal tentang memilih guru dan memilih Ilmu.

¹ Drs. H. Ali As'ad, *ta'lim al-muta'alim.*, hlm 2

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orangtua juga. Firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6)

Pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Orangtua sebagai pendidik pertama Dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena

itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Kata guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris kita jumpai dengan kata teacher yang berarti mengajar. selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, memberi les tambahan.

Kata bahasa arab yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al 'alim, al mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui , kemudian al mudarris yang berarti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu ada pula istilah ustadz yang berarti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

Dengan demikian kata pendidik secara fungsional menunjuk kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.

Bahkan Nabi Isa as bersabda: *Barang siapa berilmu dan beramal serta mengajar maka orang itu disebut "orang besar" di segala penjuru langit.*

Dalam kitab ta'lim al muta'allim Al Zarnuji telah menjelaskan bahwa seorang guru itu tidak dengan mudah dapat dikatakan sebagai seorang guru, hal ini ditegaskan oleh Al Zarnuji dengan perkataan sebagai berikut:

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة،
رحم الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير،

Dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, wara' dan yang lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah memikirkannya terlebih dahulu kemudian barulah dia menentukan pilihannya kepada Hammad bin Sulaiman.²

Dari perkataan Al Zarnuji tersebut dapat diketahui bahwa menurut Al Zarnuji ada 3 syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, hal ini tertuang dalam bukunya Mudjab Mahalli "Kode Etik Kaum Santri", bahwa al 'alim lebih tua usianya, mempunyai sifat wara'. Guru yang mempunyai sifat seperti itulah yang seharusnya dipilih oleh seorang yang menuntut ilmu. Al Zarnuji juga melarang kepada penuntut ilmu untuk belajar kepada seorang guru yang tidak memiliki sifat wara', kurang pengetahuan agamanya dan tidak berakhlak mulia.

Karena tingginya derajat seorang guru Al Zarnuji mengatakan dalam kitabnya ta'lim al muta'allim

لقد حق أن يهدى إليه كرامة لتعليم حرف واحد ألف درهم

² Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim Al- Muta'lim Terjmh*, (Surabaya, Mutiara Ilmu), Hlm, 19

*“Sebagai balasan memuliakan guru amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu huruf”.*³

Dari syair diatas Al Zarnuji mengbaratkan orang yang mengajarkan satu huruf tidaklah seimbang bila digaji seribu dirham. Guru sudah dangatlah banyak berbuat dan berjasa yang apabila disamaan dengan uang sangatlah sulit untuk dibayangkan nilainya.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat dirasakan secara nyata pada zaman sekarang. Hal itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren Indonesia. Santri (murid) bahkan tidak berani melihat sinar mata kyainya atau gurunya, sebagian lagi membungkukkan badannya ketika menghadap kiyainya.

Dari banyak pernyataan Al-Zarnuji itu dapat dipahami bahwa menurut Al Zarnuji seorang guru yang mempunyai sifat, perangai dan budi pekerti yang luhur mutlak untuk dihormati oleh murid dan semua orang.

وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال مشايخنا: من أراد أن يكون ابنه عالما ينبغى أن يراعى الغرباء من الفقهاء، ويكرمهم ويطعمهم ويطيعهم شيئاً، وإن لم يكن ابنه عالماً يكون حفيده عالماً.

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata : Guru-guru kami berucap : "bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti."⁴

³ *Ibid,,,,,,,,Hlm, 28*

⁴ *Ibid,,,,,,,, Hlm, 29*

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه،

Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.⁵

فالحاصل: أنه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية الله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقير أولاده ومن يتعلق به.

Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjungjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhak kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua oarang yang bersangkutan paut dengannya.⁶

وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية رحمة الله عليه حكى: أن واحدا من أكابر الأئمة بخارى كان يجلس مجلس الدرس، وكان يقوم في خلال الدرس أحيانا فسألوا عنه، فقال: إن ابن أستاذي يلعب مع الصبيان في السكة، ويجيء أحيانا إلى باب المسجد، فإذا رأيته أقوم له تعظيما لأستاذي.

Di sini Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bochara, pada suatu ketika sedang asyiknya di tenmgah majlis belajar ia sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, lalu jawabnya : ada seorang putra guruku yang sedang main-main di halaman rumah dengan

⁵ *Ibid*,,,,,, Hlm, 29

⁶ *Ibid*,,,,,, Hlm, 30

teman-temannya, bila saya melihatnya sayapun berdiri demi menghormati guruku.⁷

والقاضي الإمام فخر الدين الأرسابندی كان رئيس الأئمة في مرو وكان السلطان يحترمه غاية الاحترام وكان يقول: إنما وجدت بهذا المنصب بخدمة الأستاذ فإني كنت أخدم الأستاذ القاضي الإمام أبا زيد الدبوسی وكنت أخدمه وأطبخ طعامه [ثلاثين سنة] ولا أكل منه شيئاً.

Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat kepala para imam di marwa lagi pula sangat di hormati sultan itu berkata : "Saya bisa menduduki derajat ini, hanyalah berkah saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu beliau Abi Yazid Ad-Dabbusiy, sedang kami tidak turut memakannya."

وكان الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلوانى رحمة الله عليه قد خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما لحادثة وقعت له وقد زاره تلاميذه غير الشيخ الإمام شمس الأئمة القاضي بكر بن محمد الزرنجى رحمه الله تعالى، فقال له حين لقيه: لماذا لم تزرنى؟ قال: كنت مشغولا بخدمة الولادة. قال: ترزق العمر، لا ترزق رونق الدرس، وكان كذلك، فإنه كان يسكن في أكثر أوقاته في القرى ولم ينتظم له الدرس

Syaikhul Imamil Ajall Syaikhul Aimmah Al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikhul imam Al-qadli Abu Bakar Az-Zarnujiy. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: "kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : "Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku" beliau berkata: "Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mndapat anugrah buah manis belajar." Lalu kenyataanya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu Az-Zarnujiy digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar.⁸

⁷ Ibid,,,,,, Hlm, 30

⁸ Ibid,,,,,, Hlm, 37

فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا.
 [إن المعلم والطبيب كلاهما لا ينصحان إذا هما لم يكرما]
 [فاصبر لدائك إن جفوت طبيبه واقنع بجهلك إن جفوت معلما]

Barang siapa melukai hati sang gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemamfaatannya.

- Sungguh, dokter dan guru
 Tak akan memberi nasehat, bila tak di hormat
- terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu
 dan terimalah bodohmu, bila kau tentang sang guru⁹

حكى أن الخليفة هارون راشيد بعث ابنه إلى الأصمعي ليعلمه العلم والأدب فرآه يوما يتوضأ ويغسل رجله، وابن الخليفة يصب الماء على رجله، فعاتب الأصمعي [فى ذلك] بقوله: إنما بعثت إليك لتعلمه وتؤدبه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه، ويغسل بالأخرى رجلك؟

Suatu hikayat : Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Ashma'iy agar diajar ilmu dan adab. Pada suatu hari, Khalifah melihat Al-Ashma'iy berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedang putra khalifah cukup menuang air pada kaki tersebut. Maka, Khalifahpun menegur dan ujaranya : "Putraku saya kirim kemari agar engkau ajar dan didik; tapi mengapa tidak kau perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?"¹⁰

وينبغي لطالب العلم أن لا يجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرورة، بل ينبغي أن يكون بينه وبين الأستاذ قدر القوس فإنه أقرب إلى التعظيم.

Diwaktu belajar, hendaklah jangan duduk terlalu mendekati gurunya, selain bila terpaksa. Duduklah sejauh antar busur panah. Karena dengan begitu, akan terlihat mengagungkan sang guru.

⁹ *Ibid*,,,,,, Hlm, 32

¹⁰ *Ibit*,,,,,, Hlm, 33

Dalam kitabnya Ta'lim Al-Muta'alim Beliau juga menjelaskan bahwa Setiap orang Islam juga wajib mengetahui/mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya

Dalam ta'lim al muta'allim ilmu ditafsiri sebagai sifat yang kalau ditafsiri seseorang maka akan menjadi jelaslah apa yang terlintas didalampengertiannya. Sedangkan fiqih adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Abu Hanifah juga mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna yang berbahaya bagid diri seseorang. Ujarnya lagi: ilmu itu hanya untuk diamankan sedangkan mengamalkan disini berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat.

و فضل و عنوان لكل محامد	تعلم فإن العلم زين لأهله
من العلم واسبح في بحور الفوائد	وكن مستفيدا كل يوم زيادة

Tuntutlah Ilmu sungguh dia akan menghias dirimu

Dia perlembihan, dan pertanda segala pujaan

Jadilah dirimu ditiap hari tumbuh berilmu

Ayo renangkan ketengah samudra artian

Dapat kita ketahui bersama dengan ilmu pula Allah mengunggulkan Adam as. Diatas malaikat bahkan kepada Adam pula ia diperintahkan agar sujud menghormati kepadanya.

Sedangkan mengenai syarat-syarat ilmu yang dipilih menurut Al Zarnuji dalam belajar hendaklah memilih ilmu mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan yang akan datang. Akan tetapi Al Zarnuji menyarankan untuk terlebih dahulu mempelajari tauhid, yaitu mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Dan hendaklah ia memilih ilmu-ilmu yang kuna bukan ilmu yang baru lahir. Banyak ulama' yang mengatakan "*tekunilah ilmu-ilmu yang kuna bukan yang baru saja ada*"

Mengacu pada suatu hadits Al Zarnuji mengatakan bahwa menuntut ilmu itu tidak mengenal usia dan waktu sampai kapanpun dan dimanapun wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah untuk menuntut ilmu.

Akan tetapi yang fadlu tersebut bukanlah menuntut segala macam ilmu, akan tetapi menurut Al Zarnuji yang fardlu hanyalah "**Ilmu hal**" (ilmu tingkah laku/keadaan, maksudnya pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya). Seperti yang pernah dikatakan: "Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, sedangkan perbuatan yang paling utama adalah memelihara hal".

Al Zarnuji mempercayai bahwa dalam ilmu dapat membawa hikmah tersendiri diantaranya beliau mengatakan bahwa siapa saja yang semakin banyak menuntut ilmu maka akan semakin kecil kegemarannya terhadap

duniawi dan niscaya dia akan senantiasa mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.

اعلم, بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال
كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, *"Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku."* Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أي حال كان، فإنه لا بد له من الصلاة
فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة،

Oleh karena setiap orang Islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan shalat dengan sempurna.

Secara konseptual dapat dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan keislaman, yang termasuk didalamnya adalah ilmu pendidikan Islam , pada dasarnya lahir sebagai konsekwensi dari usaha manusia , baik untuk memahami realitas kehidupan , maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi , serta melestarikan hasil usaha yang dicapai oleh hasil generasi sebelumnya. Usaha tersebut terakumulasi sedemikian rupa sehingga membentuk tubuh ilmu pengetahuan yang memiliki struktur tersendiri.

Struktur ilmu tersebut selalu berubah sesuai dengan perubahan manusia baik dalam mengidentifikasi dirinya, memahami alam semesta dan cara berpikirnya. Ilmu pendidikan Islam bukan merupakan bangunan abadi, karena ilmu sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak pernah selesai, meskipun ia didasarkan pada kerangka objektif, rasional, sistematis, logis dan empiris. Dalam perkembangannya ilmu tidak lepas dari mekanisme keternukaan terhadap koreksi. Kebenaran ilmu bukanlah kebenaran absolute tetapi relative, yang menuntut untuk mencari alternatif pengembangannya.

B. Relevansi konsep Syekh Al Zarnuji tentang pendidikan Islam dalam konteks pendidikan masa kini

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, bahwasanya al Zarnuji telah menuangkan buah pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam dalam 13 pasal sebagaimana yang tertera pada kitab karyanya yaitu *Ta'lim al muta'allim thariq al ta'allum*.

Memang dahulu konsep ini sangat bisa diterima bahkan dengan mudah dapat diterapkan di dunia pendidikan meskipun itu hanya teraplikasikan pada pendidikan yang berbasis pesantren. Akan tetapi masalahnya sekarang apabila konsep ini dibawa ke arah pendidikan modern seperti pada zaman sekarang ini apakah dengan mudah pula diterima dan diterapkan. Hal ini adalah tanda tanya besar bagi semua ilmuan dan cendekiawan muslim pada khususnya. Saat ini tinggal bagaimana dan dari sudut pandang yang mana kita menyikapinya, baik menyikapi fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan ataupun menyikapi konsep-konsep yang telah ada ataupun yang baru datang.

Ada beragam apresiasi untuk Ta'lim al-Muta'allim. Karya al-Zarnuji itu tidak hanya dapat mendulang apresiasi positif, tapi juga suara-suara miring. Taqiy al-Din bin Abd al-Qadir al-Mishri sebagaimana dikutip oleh Haji Khalifah mengakui bahwa karya al-Zarnuji ini merupakan khazanah yang sangat bagus untuk pendidikan Islam.¹¹

Apresiasi positif untuk Ta'lim al-Muta'allim rata-rata bermuara pada dua hal: konsistensinya dalam memahami pendidikan murni sebagai pembentukan moral dan perhatiannya yang cukup besar terhadap efektifitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa menabrak bingkai tatakrama (adab) dalam segala prosesnya.

“Jasa” Ta'lim dalam pembentukan moral dalam proses pendidikan tidak tanggung-tanggung. Di pesantren, ia tidak hanya jadi ikon tapi juga ruh. Ada banyak “anekdot” moral pendidikan yang mengalir dari Zamakhsyari Dhofier dalam Tradisi Pesantren. Semuanya menggambarkan betapa kentalnya Ta'lim dalam pembentukan tradisi pendidikan dan moral di pesantren

Konsep pendidikan al-Zarnuji, setelah dibandingkan dengan para pemikir pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pemikirannya tidak jauh berbeda dengan pemikiran para pemikir pendidikan lain semisal al-Ghazali yang sama-sama menonjolkan aspek-aspek etika belajar, tetapi apa yang dikonsepsikan al-Zarnuji juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pendidikan Islam tidak terkecuali Indonesia.

¹¹ WWW Sidogiri. Com

Dari konsep-konsepnya dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan masa sebelumnya, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran al-Zarnuji yang terlihat mengabaikan ilmu-ilmu rasional seperti mantik dan filsafat. Ini tidak berarti bahwa paradigma pendidikan yang telah digagasnya tidak relevan untuk perkembangan jaman sekarang ini. Apalagi bila melihat realita di lapangan, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang notabene sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi malakukan tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan oleh anak didik. Sebut saja, misalnya, tawuran masal, pengkonsumsian obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan lain sebagainya.

Walaupun begitu, tidak berarti bahwa semua yang telah dikonsepsikan oleh al-Zarnuji sejalan dengan perkembangan zaman, ada juga yang perlu diadakan pengkajian ulang terutama mengenai sistem sentralisme guru. Untuk mencapai pendidikan agama khususnya akhlak dan tauhid, cara-cara seperti itu mungkin dapat diterapkan, tetapi bagi pelajaran-pelajaran yang sulit dipahami, maka student centered tampaknya lebih cocok untuk diterapkan. Atau kalau pun tidak, perlu diadakan kombinasi antara apa yang telah digagaskan al-Zarnuji dengan pemikiran pendidikan kontemporer.

Bila komponen-komponen yang telah dikonsepsikan al Zarnuji bisa dipenuhi, ditambah lagi kombinasi dengan konsepsi para pemikir sekarang, maka pendidikan Islam akan dapat menciptakan manusia ideal yang di satu sisi mempunyai kualitas iman yang baik, dan di sisi lain juga mempunyai

keilmuan yang mendalam. Jadi, akhirnya agama akan tegak dengan ilmunya dan ilmunya akan dapat terang karena disinari agama, sehingga akhirnya tidak terperosok pada dikotomi ilmu dan agama. Bukankah ada kata-kata hikmah yang mengatakan bahwa agama tanpa ilmu adalah pincang, ilmu tanpa agama adalah buta. Sebagai penutup penulis dapat memberi catatan bahwa sebenarnya kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji, merupakan buku yang relatif bagus dalam persoalan bimbingan belajar. Penulis melihat buku tersebut seperti buku-buku psikologi dan bimbingan belajar. Hanya saja mempelajari kitab tersebut harus disertai dengan apresiasi yang dalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh al-Zarnuji dapat pula diterapkan pada saat ini.

Sebenarnya bila kita telaah lagi banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada sejumlah pendapatnya yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, Tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa reserve.

Jika kitab ini tetap dikaji di pesantren maka supaya tidak menimbulkan ekses yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila menemui gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa al-Zarnuji hidup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam ta'lim al muta'allim ilmu ditafsiri sebagai sifat yang kalau ditafsiri seseorang maka akan menjadi jelaslah apa yang terlintas didalampengertiannya. Sedangkan fiqih adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Abu Hanifah juga mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna yang berbahaya bagi diri seseorang. Ujarnya lagi: ilmu itu hanya untuk diamankan sedangkan mengamalkan disini berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat. Al Zarnuji juga menyebutkan bahwa menurut Al Zarnuji ada 3 syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, hal ini tertuang dalam bukunya Mudjab Mahalli "Kode Etik Kaum Santri", bahwa al 'alim lebih tua usianya, mempunyai sifat wara'. Guru yang mempunyai sifat seperti itulah yang seharusnya dipilih oleh seorang yang menuntut ilmu. Al Zarnuji juga melarang kepada penuntut ilmu untuk belajar kepada seorang guru yang tidak memiliki sifat wara', kurang pengetahuan agamanya dan tidak berakhlak mulia.
2. Ada beragam apresiasi untuk Ta'lim al-Muta'allim. Karya al-Zarnuji itu tidak hanya dapat mendulang apresiasi positif, tapi juga suara-suara miring. Taqiy al-Din bin Abd al-Qadir al-Mishri sebagaimana dikutip oleh

Haji Khalifah mengakui bahwa karya al-Zarnuji ini merupakan khazanah yang sangat bagus untuk pendidikan Islam.

Apresiasi positif untuk Ta'lim al-Muta'allim rata-rata bermuara pada dua hal: konsistensinya dalam memahami pendidikan murni sebagai pembentukan moral dan perhatiannya yang cukup besar terhadap efektifitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa menabrak bingkai tatakrama (adab) dalam segala prosesnya.

Dari konsep-konsepnya dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan masa sebelumnya, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran al-Zarnuji yang terlihat mengabaikan ilmu-ilmu rasional seperti mantik dan filsafat. Ini tidak berarti bahwa paradigma pendidikan yang telah digagasnya tidak relevan untuk perkembangan jaman sekarang ini. Apalagi bila melihat realita di lapangan, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang notabene sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi malakukan tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan oleh anak didik. Sebut saja, misalnya, tawuran masal, pengonsumsi obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan lain sebagainya.

B. Saran

Setelah mempelajari dan menganalisis isi kitab ta'lim al muta'allim ini penulis ingin memberikan beberapa saran kepada semua pihak baik itu guru, murid (santri), masyarakat dan lembaga pendidikan dan juga untuk penulis sendiri:

1. Kepada semua dewan guru dan asatidz asatidzah dan calon-calon pendidik dari fakultas tarbiyah UIN Malang (khususnya) yang dimuliakan Allah, bukankah suatu kebahagiaan bila kita menjadi orang diantara orang-orang yang dibanggakan dan dimuliakan Allah. Maka dari janganlah menyalahgunakan derajat yang diberikan Allah itu. Janganlah menjadi guru yang loba, tama', sombong dan terlalu menggandrungi akan harta benda. Jadikanlah ilmu yang dimiliki "bermanfaat" tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain, karena semakin engkau mengajarkan ilmu kepada mereka maka Allah akan semakin melimpahkan ilmu kepadamu. Karena tanpa kita semua sadari kehancuran dunia ini terletak ditangan guru-guru dan pendidikan.
2. Kepada seluruh murid dan santri janganlah pula menjadi murid yang terlalu mudah terpengaruh dengan budaya-budaya yang yang belum jelas arahnya, dan janganlah terlalu cepat menerima konsep-konsep pendidikan yang ada karena diam berarti "setuju".
3. Kepada seluruh Orang tua dan calon-calon orang tua, pendidikan adalah tombak kehidupan dan kewajiban orang tualah pendidikan atas anaknya, maka laksanakanlah kewajiban itu dengan sebaik-baiknya memberikan

pendidikan baik di dalam atau di luar rumah kepada anak. Karena apa yang engkau berikan pada anakmu maka itu jualah yang akan kembali kepadamu.

4. Kepada lembaga seluruh pendidikan dan UIN Malang khususnya, ciptakanlah lingkungan dan budaya yang islami, karena bukan lagi doktrin yang dibutuhkan akan tetapi lingkungan dan tauladan yang baik terlebih dari lingkungan dimana ia belajar.
5. Dan hanya sebuah rekomendasi penulis saja kepada Departemen Agama dan UIN Malang khususnya, agar supaya ta'lim al mut'allim dimasukkan ke dalam kurikulum agar mendapatkan jam ajar dan dapat diterapkan atau dapat diajarkan kepada seluruh murid (bukan hanya santri di Pesantren) dan mahasiswa. Agar supaya kebobrokan moral dalam pendidikan Islam bisa sedikit terminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin nata, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo,).
- Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,).
- _____, 2000 , “ *Ilmu pendidikan Dalam Persepektif Islam* “, Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Al Abrasyi, Mohd. Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al Attas, M. Naquib. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan
- Ali, Mukti (dkk.). 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Al Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*.
- Asr Himsyah, Unun Zumairoh. 2006. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al Zarnuji*. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Baharuddin Dan Esa, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*,
(Jakarta: Pustaka Al-Husna,).

_____, 1979, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta; BP

_____, 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al Husna

Harun Hadi Wiyono, 1995 *Sari sejarah filsafat barat*, Yogyakarta, Kanisius

Marimba. D, Ahmad, 1962, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-
Ma'arif.

Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Jakarta : Al-Ma'arif.

Sardiman. A.M, 2004 “ *Interaksi Dan Mutifasi Belajar Mengajar* “. Jakarta,
Rajawali Pers.

Suyudi, 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif al Qur'an*, Mikraj.

Syekh Az-Zarnuji, 2009, *Terjemah. Ta'lim Al-Muta'alim*, Surabaya, Mutiara
Ilmu.

Suryosubrata B. 1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina
Aksara,).

Sanjaya, Wina. 2009. “*Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik
Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*”.
(Jakarta: Prenada Media Group.)

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.)

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen IAIN Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam ; suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya : Kaeya Abditama.

Toto Suharto, 2004 , “ *Filsafat Ilmu Pendidikan* ”, Jogjakarta. Ar ruz:.

Zakiah Darajat, 1978, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang,

[http://makalah-di.blogspot.com/2009/11/makalah-tentang-guru-dalam-pendidikan.](http://makalah-di.blogspot.com/2009/11/makalah-tentang-guru-dalam-pendidikan)

<http://ppraudlatulmubtadiin.wordpress.com/2009/10/31/pendidik-guruprofesional/>

<http://contohmakalahs.blogspot.com/2011/06/guru-menurut-al-ghazali-dan-zakiah.html#>

[http://diaz2000.multiply.com/journal/item/2/Kriteria Guru Yang Baik Menurut](http://diaz2000.multiply.com/journal/item/2/Kriteria_Guru_Yang_Baik_Menurut)

[Al-Ghazali](http://diaz2000.multiply.com/journal/item/2/Kriteria_Guru_Yang_Baik_Menurut) (diakses pada bulan Aug 28, '06 8:48 PM)

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan
Nim	:	08110065
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 27 Agustus 1990
Fak/ Jur/ Prog. Studi	:	Tarbiyah/ Pndkn Agama Islam
Tahun Masuk	:	2008
Alamat Rumah	:	Jl. MT. Haryono Gg. Masjid No. 36 RT/RW: 01/05
		Dinoyo-Malang
No Tlpn Rumah/ Hp	:	085755989255

Malang, 4 Juli 2012

Mahasiswa

Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan

(08110065)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana No. 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan
NIM/Jurusan : 08110065/PAI
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Zarnuji

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	17 Agustus 2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	17 Oktober 2011	Revisi Proposal	2.
3.	16 Maret 2012	Konsultasi BAB IV	3.
4.	30 Maret 2012	Konsultasi BAB IV	4.
5.	09 April 2012	Konsultasi BAB IV,V	5.
6.	27 April 2012	Konsultasi BAB IV,V,VI	6.
7.	04 Mei 2012	Konsultasi BAB IV,V,VI	7.
8.	09 Mei 2012	Revisi BAB IV,V VI	8.
9.	01 Juni 2012	ACC BAB I-VI	9.

Malang, 4 Juli 2012

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr.H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001